

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *JIGSAW* KELAS IV SDN JLABAN

IMPROVING THE STUDENT SPEAKING SKILL THROUGH JIGSAW COOPERATIVE MODEL IMPLEMENTATION

Oleh: dewi ratna pertiwi, pgsd/psd, ratna.perikecil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jlaban Sentolo pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Jlaban Sentolo dengan jumlah 20 siswa. Objek penelitian yakni keterampilan berbicara siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif dan secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Implementasi model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Prosesnya meliputi: 1) membaca, 2) diskusi kelas pakar, 3) laporan kelompok, 4) tes, dan 5) penghargaan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya rerata nilai pada pra siklus 42,70 dengan persentase ketuntasan sebesar 30%, siklus I 70,25 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%, dan siklus II 82,15 dengan persentase ketuntasan sebesar 85%.

Kata kunci: keterampilan berbicara, kooperatif *jigsaw*

Abstract

This research aims to improve the speaking skill through implementation of jigsaw cooperative learning model. This research was collaborative class action research using Kemmis and Mc Taggart model. The research was done at SD N Jlaban Sentolo, even semester academic year 2015/2016. The research subjects were 20 students grade IV SD N Jlaban Sentolo. The research object are students speaking skill. The data collecting were done by test, observation, and documentation. The data were analyzed qualitatively using qualitative descriptive and quantitatively using descriptive statistics. The implementation jigsaw cooperative learning model in Indonesian learning can improve student speaking skill. The process include: 1) reading, 2) expert class discussion, 3) group report, 4) test, and 5) group reward. The research result shows that implementation of jigsaw cooperative learning model can improve student speaking skill. Those can be proved through increasing the value average at pre-cycle 42,70 with prosentage 30%, cycle I 70,25 with prosentage 60%, and cycle II 82,15 with prosentage 85%.

Keywords: speaking skills, jigsaw cooperative

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita membutuhkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu

bentuk interaksi yang terjadi antar manusia yaitu dengan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1987: 8) yang menyatakan bahwa tindakan manusia sebagai makhluk sosial yang paling penting adalah tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan untuk saling bertukar pengalaman,

saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Dalam tindakan sosial harus terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukan komunikasi.

Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi non-verbal menggunakan sarana melalui isyarat atau gerak-gerik, bunyi bel, gambar dan lain-lain. Adapun komunikasi yang sering digunakan manusia yaitu komunikasi verbal dalam bentuk lisan. Sejalan dengan pendapat Setyawan Pujiono (2012: 84) yang menyatakan bahwa dalam kesehariannya, seseorang membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan komunikasi. Bentuk komunikasi yang mendominasi adalah komunikasi lisan. Seseorang membutuhkan komunikasi dengan orang lain untuk memberikan informasi, mendapatkan informasi, atau bahkan menghibur. Selain itu, kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki seseorang untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap komponen tersebut erat hubungannya antara satu dengan yang lain. Berbicara merupakan salah satu dari empat

keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam komunikasi lisan. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Melalui berbicara orang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada orang lain (Djago Tarigan, 1990: 149). Kegiatan berbicara bagi seseorang bermanfaat untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Melalui pembicaraan, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara langsung (Setyawan Pujiono, 2012: 84).

Selain itu, seseorang harus memiliki keterampilan berbicara yang baik agar dapat berinteraksi satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Izzaty dkk. (2008: 108) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam kelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya. Kemampuan berbicara ditunjang oleh perbendaharaan kosa kata yang dimiliki.

Seseorang mempunyai keterampilan berbicara dengan baik, tidak begitu saja diperoleh dengan sendirinya. Seseorang akan mengalami proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca, dan pengalaman) untuk bahan referensi. Jika seseorang semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikannya saat berbicara. Keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui pendidikan di Sekolah Dasar. Seperti yang diungkapkan Henry Guntur Tarigan (1987: 1) bahwa dalam kurikulum di sekolah biasanya

mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pembelajaran merupakan salah satu unsur pokok dari kegiatan pendidikan. Nasution (Sugihartono, 2012: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dalam melaksanakan proses pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling terkait. Ketiga komponen tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk melakukan ketiga komponen tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Gagne (Endang Poerwanti, 2008: 11) bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari seorang guru yakni: kemampuan merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran serta menilai hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu tahap yang menentukan keberhasilan belajar siswa yang menjadikan terciptanya pendidikan yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan terhadap berbagai komponen seperti guru, siswa, indikator pembelajaran, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi. Guru sebagai mediator dan komponen pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena guru terlibat langsung di dalamnya. Guru

diharapkan mampu mengembangkan profesionalisme dalam mengajarkan siswa dalam fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran salah satunya tergantung dari apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat Caroll (Sugihartono dkk., 2012: 152) yang mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh: (1) waktu yang tersedia untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah ditentukan, (2) usaha yang dilakukan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran, (3) bakat yang dimiliki peserta didik, (4) kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran, dan (5) kemampuan peserta didik untuk dapat mendapat manfaat yang optimal dari keseluruhan proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

Kegiatan pembelajaran harus lebih menekankan pada proses daripada hasil, untuk itu dalam pembelajaran yang harus diprioritaskan adalah aktivitas siswa. Pembelajaran di kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Usaha mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran, di sekolah dianggap perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalmun (2013) yang menyatakan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model dan

media pembelajaran harus dipertimbangkan, antara lain materi pelajaran, jam pelajaran, lingkungan belajar, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan fasilitas penunjang yang tersedia.

Penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang akan disampaikan, serta tujuan yang hendak dicapai. Pada setiap siswa memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang berbeda dengan siswa yang lain. Karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya masih senang bermain dan susah untuk disuruh tenang. Menurut Izzaty dkk. (2008: 104) masa usia sekolah atau masa sekolah dasar disebut sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai masuk masa pubertas atau remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan siap masuk sekolah dasar. Adapun ciri-ciri khas anak masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar adalah: a) Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, b) Ingin tahu, ingin belajar dan realistis, c) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, d) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, dan e) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau peer group untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2015 di kelas IV SD Negeri Jlaban Sentolo, pada saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, dan rajin mengerjakan tugas, namun banyak juga siswa yang tidak memperhatikan saat pelajaran,

pasif, tidak pernah bertanya, dan hanya diam saja ketika ditanya oleh guru. Siswa kurang memperhatikan dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diliputi rasa bosan, terlihat dari sikap siswa yang mengantuk, mengobrol dengan teman di sebelahnya, dan bermain sendiri. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga masih kurang.

Pada saat pembelajaran guru telah berusaha melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, guru juga sudah melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang diajarkan. Namun tak banyak siswa yang berbicara untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Hanya sebagian siswa saja yang aktif berbicara. Selain itu, guru juga sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, tujuannya untuk membangkitkan minat siswa agar lebih aktif dalam belajar namun hasilnya belum maksimal. Pada kenyataannya, pengorganisaian diskusi tersebut kurang baik. Dalam diskusi kelompok banyak siswa yang masih pasif dan hanya diam saja, bahkan ada pula siswa yang berdiskusi di luar topik yang dibahas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas IV SD Negeri Jlaban Sentolo, guru menuturkan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya masih kurang. Terlihat dari kegiatan siswa pada saat diskusi yang masih pasif dan hanya diam saja. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam

berbicara masih kurang. Keberhasilan proses pembelajaran belum dapat ditunjukkan karena partisipasi aktif siswa di kelas IV SD Negeri Jlaban Sentolo masih tergolong rendah. Siswa tidak mau ikut berbicara menyampaikan pendapatnya. Banyak siswa yang sebenarnya mereka memiliki gagasan masing-masing, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya.

Berdasarkan masalah tersebut, guru harus pandai dan terampil dalam mengelola pembelajaran. Salah satu hal yang dapat membantu adalah ketepatan penerapan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tepat dan efektif. Penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang berbeda dengan siswa yang lain. Menurut pendapat peneliti, model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini. Dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* siswa akan bekerja sama menyelesaikan suatu tugas tertentu dan berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi kelompoknya. Selama proses belajar, pemahaman dan sikap siswa dalam hidup bermasyarakat akan terlatih karena siswa bekerja dan berinteraksi bersama-sama secara kelompok. Setiap siswa ikut berperan dalam menyumbangkan gagasannya sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana peneliti berkolaborasi dengan guru kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jlaban Sentolo pada kelas IV semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret – April 2016. SD Negeri Jlaban Sentolo beralamat di Dlaban, Sentolo, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Jlaban Sentolo dengan jumlah 20 siswa.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang saling terkait, yaitu menggunakan empat komponen dalam setiap langkahnya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, komponen tindakan dan observasi menjadi satu komponen karena kedua kegiatan ini dilakukan secara bersamaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes berbicara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kisi-kisi penilaian keterampilan berbicara siswa, kisi-kisi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan yaitu secara kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif dan secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan mencari rerata.

Berikut adalah rumus mencari rerata dan teknik persentase yang digunakan.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

\bar{x} = rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya siswa

Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini digunakan kriteria keberhasilan produk. Kriteria keberhasilan produk yaitu keberhasilan keterampilan berbicara siswa yang dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum dengan sesudah diberikan tindakan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila peningkatan keterampilan berbicara mencapai sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Tes Keterampilan Berbicara pada Pra Siklus dan Siklus I

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
		f	%	f	%
1	Tuntas	6	30%	12	60%
2	Belum Tuntas	14	70%	8	40%
Jumlah		20	100%	20	100%
Nilai Rata-Rata		42,70		70,25	
Kriteria		Kurang		Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa. Data awal sebelum adanya tindakan diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu 42,70 dengan ketuntasan sebesar 30% dan

ketidaktuntasan 70%. Sedangkan pada siklus I diperoleh rata-rata kelas yaitu 70,25 dengan ketuntasan sebesar 60% dan ketidaktuntasan 40%.

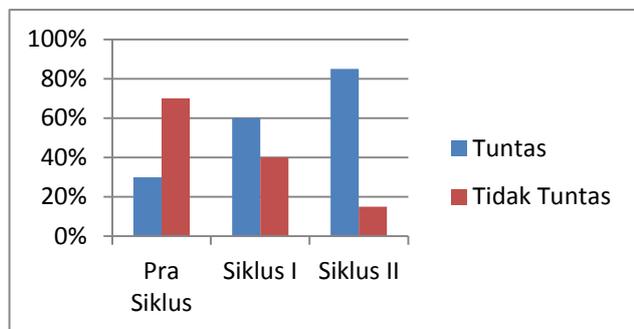
Pada siklus II, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut ini perbandingan tes keterampilan berbicara siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Tes Keterampilan Berbicara pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Tuntas	7	30%	12	60%	17	85%
2	Belum Tuntas	13	70%	8	40%	3	15%
Jumlah		20	100%	20	100%	20	100%
Nilai Rata-Rata		42,70		70,25		82,15	
Kriteria		Kurang		Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa. Data awal sebelum adanya tindakan diperoleh hasil dengan rata-rata kelas yaitu 42,70 dengan ketuntasan sebesar 30% dan ketidaktuntasan 70%. Pada siklus I diperoleh rata-rata kelas yaitu 70,25 dengan ketuntasan sebesar 60% dan ketidaktuntasan 40%. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas yaitu 82,15 dengan ketuntasan sebesar 85% dan ketidaktuntasan 15%.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan pada diagram batang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 30% dari 30% menjadi 60%. Hal ini membuktikan bahwa tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Akan tetapi peningkatan tersebut belum dikatakan berhasil karena presentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belum mencapai $\geq 75\%$.

Pelaksanaan tindakan siklus I dirasa masih kurang optimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun pembelajaran sudah berjalan sesuai perencanaan, namun masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, antara lain: siswa belum kompak dalam bekerja kelompok dan ada beberapa siswa yang tidak mau ikut berdiskusi dengan kelompoknya. Siswa kurang aktif dalam menyatakan pendapatnya pada saat berdiskusi, siswa juga masih kurang antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa percaya diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mukhsin Ahmadi, 1990: 18) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menyapkan

problema kejiwaan seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan dan berat lidah.

Kendala tersebut dapat diperbaiki pada siklus II dengan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan siswa, yaitu guru lebih memperhatikan kesiapan siswa sebelum mengikuti diskusi, memberikan motivasi agar siswa dapat memanfaatkan waktu diskusi dengan baik, dan menguatkan siswa agar percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih optimal.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 25% yaitu dari 60% menjadi 85%. Selain itu hasil refleksi menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran kooperatif *jigsaw* telah terlaksana sesuai dengan rencana. Pada siklus II, kendala yang muncul pada siklus I dapat teratasi.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru, dapat dilihat bahwa pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terlihat dari cara guru dalam menyampaikan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Guru telah meminimalkan kekurangan-kekurangan pada pertemuan sebelumnya dan kinerja guru juga semakin meningkat.

Berdasarkan observasi proses pembelajaran keterampilan berbicara terkait dengan aktivitas siswa, siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan karakteristik

siswa SD di kelas tinggi yang diungkapkan oleh Izzaty dkk. (2008:104) bahwa ciri khas anak masa kelas tinggi sekolah dasar suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas jika dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih aktif dan kompak dalam berdiskusi kelompok, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat pada saat diskusi, dan keberanian siswa untuk presentasi di depan kelas. Namun di samping itu masih terdapat beberapa hal yang belum dimaksimalkan antara lain keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Hasil pengamatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* menunjukkan peningkatan dan perbaikan. Hal ini dirasa cukup berhasil karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 30% dari 30% menjadi 60% dengan nilai rerata kelas 70,25. Sementara pada tes siklus II terjadi peningkatan sebesar 25% dari 60% menjadi 85% dengan rerata kelas 82,15. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari pra siklus sampai siklus II dapat diakumulasikan sebesar 55%.

Keterampilan berbicara siswa yang diperoleh dirasa cukup memuaskan karena indikator keberhasilan sudah tercapai yaitu 17 siswa atau 85% dari jumlah keseluruhan siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pra siklus sampai

dengan tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan dampak positif dan dinilai berhasil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita Lie (2007: 69) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat belajar bekerja dengan sesama siswa dalam susana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa meliputi: 1) siswa membaca materi untuk menemukan informasi dan mengerjakan LKS yang berbeda dengan anggota kelompoknya (membaca), 2) siswa-siswa yang bertanggung jawab pada materi yang sama dari tim yang berbeda (*expert group* atau tim ahli) berkumpul untuk berdiskusi (diskusi kelas pakar), 3) siswa kembali ke tim asal dan mengajarkan materi yang telah didiskusikan kepada anggota kelompoknya (laporan kelompok), 4) siswa mengikuti kuis tanya jawab yang mencakup semua topik (tes), dan 5) siswa mendapatkan penghargaan (penghargaan kelompok).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Jlaban Sentolo. Hal tersebut dapat dilihat dari

meningkatnya keterampilan berbicara siswa dan mencapai kriteria keberhasilan 75% siswa mendapat nilai ≥ 70 yang diukur melalui tes berbicara pada akhir siklus. Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata kelas yaitu dari 42,70 menjadi 70,25. Presentase ketuntasan pada siklus I meningkat sebesar 30% atau 6 siswa, kondisi awal 6 siswa atau 30% meningkat menjadi 12 siswa atau 60%. Pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata kelas yaitu dari 70,25 menjadi 82,15. Presentase ketuntasan pada siklus II meningkat sebesar 25% atau 5 siswa, dari 12 siswa atau 60% meningkat menjadi 17 siswa atau 85%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari pra siklus sampai siklus II dapat diakumulasikan sebesar 55%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan, terdapat beberapa saran sebagai berikut. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* agar hasil pembelajaran lebih optimal. Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebagai salah satu inovasi metode diskusi kelompok yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran guna mengoptimalkan hasil pembelajaran. Sekolah dapat merekomendasikan penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta

dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Djago Tarigan. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Endang Poerwanti, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Henry Guntur Tarigan. 1987. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Mukhsin Ahmadi. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setyawan Pujiono. 2012. *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihartono, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.